

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah pilar terpenting dalam menjaga keseimbangan ideologi bangsa serta membangun sektor-sektor kegiatan masyarakat seperti halnya dalam sektor ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu sektor yang dapat membawa nama Indonesia berkompetisi di tingkat internasional, untuk itu Indonesia perlu memperhatikan kualitas pendidikannya terutama dalam menciptakan SDM yang mampu bersaing dalam era industri 4.0 sekarang ini. Todaro (2000) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa sektor pendidikan memiliki peran pokok dalam membentuk keterampilan sebuah negara untuk berkembang sehingga dapat menggunakan teknologi modern dan mengembangkan kemampuan produksi; menciptakan pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan terutama dalam bidang ekonomi.

Menurut data dari Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia (Bappenas) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami situasi yang cukup baik yaitu sebesar 5,2% pada triwulan 4 tahun 2017 tetapi mengalami penurunan pada awal triwulan 1 tahun 2018 menjadi 5,1% (Kementerian PPN/Bappenas 2018, 24). Jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih jauh dibawah dari negara-negara seperti Cina dan India. Hal ini dibuktikan melalui data pertumbuhan ekonomi menurut *International Monetary Fund* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Cina pada tahun 2017 sebesar 6,9% sedangkan India sebesar 6,7% (Kementerian PPN/Bappenas 2018, 17), yang mana pertumbuhan ekonomi

Indonesia dibandingkan dengan kedua negara tersebut memiliki selisih perbedaan lebih dari 1%. Kondisi ini juga didukung dengan adanya tingkat pengangguran di Indonesia yang semakin tinggi setiap harinya, karena menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, jumlah siswa pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2017 – 2018 di tingkat Sekolah Menengah Atas mengalami peningkatan 6,8% dari 1.621.402 orang (Badan Pusat Statistik 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang kecil serta tingkat pengangguran yang besar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah indeks keterampilan kewirausahaan yang dimiliki sumber daya manusia di Indonesia masih sangat kecil, karena menurut menurut *Global Entrepreneurship and Development Institute (GED)* Indonesia menduduki peringkat 94 dari 137 negara secara global dengan nilai indeks sebesar 20,7% dibandingkan dengan Cina yang menduduki peringkat 43 (41,1%) dan India di peringkat 68 (28,4%) (Acs, dkk. 2018, 21). Hal ini juga tergambar dalam lingkungan sekolah, karena berdasarkan hasil wawancara dari 4 orang guru, didapat bahwa sikap wirausaha masih belum diterapkan secara intensional bahkan belum pernah dilakukan di dalam proses pembelajaran, sehingga baik guru maupun siswa belum memiliki pengalaman dalam mengembangkan sikap wirausaha. Hal ini sangatlah jauh berbeda dengan keadaan idealnya, karena menurut wawancara dari 4 orang guru mengatakan bahwa sikap wirausaha sangat penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran karena siswa dapat membentuk banyak ide-ide baru, mencetak peluang kerja dan usaha, serta

berguna untuk masa depannya. Sikap wirausaha ini juga merupakan salah satu sikap yang penting untuk dimiliki oleh siswa di dalam kelas, karena menurut Aminu (2008) sikap wirausaha merupakan proses penciptaan sesuatu baru yang memiliki nilai sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan seperti waktu dan tenaga, kondisi keuangan, mental dan sosial, serta menerima hasil yang memuaskan dan mandiri (Blessed dan Jack 2015, 6).

Sikap wirausaha yang dimaksud terdiri dari dua domain sikap yaitu sikap berpikir kreatif dan sikap kepemimpinan, karena Suryana (2014, 10) berpendapat terdapat beberapa sikap yang dapat menggambarkan seseorang memiliki sikap wirausaha, beberapa diantaranya adalah sikap berpikir kreatif dan sikap kepemimpinan. Bertitik tolak dari dua domain sikap wirausaha tersebut, *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa indeks tingkat inovasi – dalam hal orang yang dapat menciptakan suatu produk baru untuk dipasarkan – Indonesia berada di peringkat 40 dari 48 negara dengan persentase sebesar 15,4%. Hal ini sangatlah jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara berkembang seperti Cina pada peringkat 12 dengan persentase sebesar 33,1% dan India pada peringkat 3 sebesar 46,9% (Bosma dan Kelley 2018). Data tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 orang guru di sekolah tentang sikap berpikir kreatif dan sikap kepemimpinan. Mereka mengatakan bahwa hampir secara umum persentase siswa yang dapat berpikir kreatif di dalam pembelajaran masih berada pada kisaran 10-20% sedangkan sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas sangatlah beragam dan berada pada kisaran 30% ke bawah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap wirausaha di dalam pembelajaran sejak dini sangat dibutuhkan karena siswa

dapat mulai membentuk pola pikir mandiri, kreatif dan dapat memimpin sehingga dapat membekali siswa untuk tidak hanya menjadi sebagai seseorang yang siap bekerja tetapi menjadi seseorang yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di masa depan.

Keterampilan berpikir kritis menjadi variabel kedua yang memengaruhi lambatnya pertumbuhan ekonomi serta tingginya angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data OECD, kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* menyatakan bahwa hasil skor rata-rata *Program for International Students Assessment (PISA)* bidang Sains di Indonesia tahun 2003 (395), 2006 (293), 2009 (383), 2012 (396) dan 2015 (403) capaian skor rata-rata siswa di Indonesia berada di posisi cukup rendah berdasarkan standar PISA, yaitu sebesar 500 yang artinya siswa berada pada level *low international benchmark* (OECD. *Pisa 2015 Indonesia*). Data ini menunjukkan bagaimana keterampilan siswa dalam memahami dan menganalisis suatu pertanyaan masih kurang, salah satunya dikarenakan keterampilan berpikir kritis siswa yang jarang diasah di dalam kelas, hal ini dibuktikan dari hasil observasi guru ketika mengajar di kelas yang menunjukkan tingkat keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisa suatu permasalahan masih butuh dikembangkan. Keadaan ini dapat diamati dengan melihat hasil wawancara 4 orang guru, mereka berpendapat bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas akan mampu membentuk pola pikir anak dalam mempertanyakan fakta-fakta yang ada di dunia saat ini sehingga mendapatkan data yang cukup untuk memecahkan masalah hingga paling rumit dengan menggunakan beberapa pandangan sehingga penyelesaian masalahnya

sampai ke akarnya, bukan hanya penyelesaian sementara. Idealnya keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh pelajar karena menurut Elder dan Paul (2014, 19) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, atau masalah apapun dimana seseorang dapat meningkatkan kualitas pemikirannya dengan terampil dalam hal mengambil cara dan menyesuaikan dengan standard intelektual yang ada. Berdasarkan keadaan inilah ketrampilan berpikir kritis siswa di sekolah perlu ditumbuhkembangkan, bukan hanya pada beberapa siswa saja tetapi harus secara merata dengan mengimplementasikan suatu model pembelajaran inovatif agar dapat merangsang cara berpikir anak menjadi lebih kritis. Oleh karena itu, ketrampilan berpikir kritis menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini dengan menerapkan suatu model pembelajaran khusus di kelas.

Penguasaan konsep juga menjadi salah satu variabel yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, hal ini dikarenakan bahwa dengan kurangnya pemahaman konsep seorang siswa maka daya saing yang dihasilkan suatu sekolah akan mengalami penurunan sehingga terciptanya banyak pengangguran. Berdasarkan data nilai hasil ujian penguasaan konsep semester 1 kelas 9.1, persentase siswa yang dapat mengerjakan soal ujian hanya berjumlah 9 orang dari total siswa sebanyak 15 siswa yaitu 60%. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan konsep masih perlu untuk ditingkatkan dalam menunjang keterampilan siswa lainnya untuk dikembangkan lebih jauh.

Oleh karena itu, peran pendidikan di sekolah sangatlah penting dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia dengan menekan tingkat pengangguran yang terus bertambah sampai saat ini. Hal tersebut dapat dilakukan bukan hanya membentuk siswa melalui pemberian materi untuk lulus dengan nilai

yang memuaskan, tetapi perlu juga disertai dengan pengembangan keterampilan berpikir siswa seperti berpikir kreatif, inovatif, berpikir kritis disertai dengan pertumbuhan sikap kepemimpinan dan penguasaan konsep sejak dini sehingga siswa ke depannya setelah lulus diharapkan bukan hanya fokus untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi, tetapi dapat menjadi pendiri-pendiri atau pemberi ide segar dalam pembentukan sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Fakta tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian ini untuk menggunakan model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship*, karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat diperlengkapi dalam menumbuhkembangkan sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan penguasaan dalam belajar di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep diperlukan oleh setiap siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang serta dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan perilaku siswa di sekolah, ataupun di tempat dimana mereka berada. Sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan penguasaan konsep siswa ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Kurangnya kesempatan siswa untuk mengeksplorasi suatu masalah sehingga kemampuan berpikir siswa di sekolah tidak berkembang dan tidak dapat merangsang kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- 2) Siswa lebih memilih untuk menghindar dalam mempertanyakan asumsi atau pendapat sendiri maupun orang lain daripada mempertanyakan asumsi atau

pendapat teman/orang lain, sehingga membuat siswa tidak pernah melatih cara berpikir reflektif dalam melakukan setiap tugas dan pekerjaan di sekolah.

- 3) Tingkat inovasi yang masih rendah dikarenakan jarang untuk di asah oleh guru di sekolah sehingga mempengaruhi siswa untuk tidak mau mencoba hal baru dan menciptakan suatu produk yang dapat membantu kehidupan mereka.
- 4) Semangat dan antusias siswa rendah pada umumnya yang disebabkan guru memfokuskan pembelajaran hanya pada penguasaan materi, sehingga membuat siswa bosan dan tidak mau belajar bahkan mudah dan cepat untuk putus asa dalam mengerjakan sesuatu
- 5) Metode pembelajaran tradisional (contohnya ceramah) masih sering dipakai guru di dalam kelas yang mana metode ini hanya memfokuskan pada pendalaman materi serta bagaimana menuntaskan materi yang ada kepada siswa, tetapi mengesampingkan perkembangan kemampuan berpikir siswa, sehingga siswa hanya menghafal materi pembelajaran dan tidak dapat memecahkan masalah

1.3 Batasan Masalah

Bertitik tolak dari masalah yang diobservasi, berikut adalah variabel-variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, seperti penelitian akan dilakukan di lingkungan Sekolah XYZ Bogor yang fokus meninjau pada penerapan model *project-based learning* berbasis *chemo-entrprenurship* terhadap beberapa variabel seperti sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada perbedaan sikap wirausaha antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor?
- 2) Apakah ada perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor?
- 3) Apakah ada perbedaan kemampuan penguasaan konsep antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis perbedaan sikap wirausaha antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-*

entrepreneurship (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor.

- 3) Untuk menganalisis perbedaan kemampuan penguasaan konsep siswa antara kelompok yang mengikuti model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* (kelas eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol) di Sekolah XYZ Bogor.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, bukan hanya semata-mata untuk kepentingan peneliti, namun juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia terutama dalam mengembangkan model pembelajaran di dalam kelas serta dapat memperdalam penelitian tentang penerapan model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship*. Di samping itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya dalam meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap variabel seperti sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan penguasaan konsep siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan kepada pembaca untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terkait variabel yang diteliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah serta dosen perguruan tinggi mengenai pengaruh

model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship* terhadap sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan penguasaan konsep siswa. Di samping itu, informasi yang diteliti dapat menunjang upaya peningkatan sikap wirausaha, ketrampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa Sekolah XYZ Bogor melalui penerapan model *project-based learning* berbasis *chemo-entrepreneurship*.

1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan Tesis ini disusun dalam lima bab besar dengan perincian masing-masing bab sebagai berikut: Dalam bab pertama, penulis menjelaskan latar belakang umum dari permasalahan yang dihadapi secara global dan regional bahkan secara khusus pada beberapa negara termasuk negara Indonesia, dan secara khusus di lingkungan sekolah. Selanjutnya penjelasan faktor yang memengaruhi masalah tersebut beserta solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Kemudian, penulis mengidentifikasi hal-hal apa saja yang memengaruhi permasalahan yang dijelaskan di latar belakang, setelah itu mempersempit masalah yang ada dalam batasan masalah. Bertitik tolak dari batasan masalah yang dibuat, penulis membuat beberapa rumusan masalah yang nantinya akan diteliti dan menjadi tujuan dari penelitian ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak piha, sehingga manfaat penelitian ini akan dijabarkan ke dalam dua bagian besar yaitu manfaat teoritis dan praktis. Pada akhir bab pertama, penulis menjelaskan secara umum penjabaran penulisan dari penelitian ini.

Pada bab dua terdapat landasan teori yang menjelaskan empat bagian penting yaitu penjelasan teoritis tentang beberapa variabel dalam penelitian seperti variabel independen yaitu model *project-based learning* berbasis *chemo-*

entrepreneurship, variabel dependen yaitu sikap wirausaha, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan penguasaan konsep siswa, perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis (secara deskriptif dan inferensial), serta menginterpretasikan data. Selain itu, dijelaskan secara jelas tempat, waktu dan subjek penelitian. Prosedur penelitian serta hipotesis statistika juga akan dipaparkan pada bab ini.

Bab empat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab satu. Rumusan masalah yang ada dijawab dengan penguraian dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Dalam bab ini, dijelaskan temuan data secara deskriptif, dan hasil analisis uji hipotesis secara inferensial serta mengaitkannya dengan landasan teori yang ada yang dinamakan diskusi dan pembahasan.

Bab lima terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Dalam bab ini, dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi bagi pendidikan, kendala-kendala yang terjadi selama penelitian, serta saran sebagai penutup yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.